



Strategi Komunikasi Simbolik Speech Delay Pada Anak Usia 6 Tahun di TK Paramata Bunda Palopo

Eka Poppi Hutami¹ & Samsidar²

^{1,2} Pendidikan Islam Anak Usia Dini, FTIK, IAIN Palopo | email: poppyhutami1@gmail.com |
samsidar.tabang@yahoo.com

Abstrak : Perkembangan bahasa anak usia 6 tahun di TK Paramata Bunda Kota Palopo mengalami gangguan bicara (speech delay). Tujuan penelitian ini untuk mengetahui strategi guru dan orang tua dalam menangani anak yang mengalami gangguan keterlambatan berbicara (speech delay). Pendekatan penelitian ini melalui pendekatan kualitatif study kasus. Hasil penelitian menunjukkan ciri-ciri belum mampu memahami dan merespon teman sebaya, orang tua atau orang dewasa sekitarnya, cenderung tidak banyak berbicara (pendiam), tidak mampu membentuk kalimat sederhana, ketika ditanya sesuatu anak tersebut menyebutkan kembali pertanyaan itu, belum mampu berbicara dengan jelas, kaku, terbata-bata karena kurangnya penguasaan kosa kata yang dimiliki, serta biasanya penggunaan bahasa yang ditunjukkan dengan bingung dalam mengekspresikan bahasa dalam bentuk lisan. Untuk itu dilakukan penanganan strategi untuk menstimulus anak speech delay dengan 1) melatih anak dalam berbicara dengan benar, pelan-pelan dan berulang-ulang, 2) saat berbicara selalu memperhatikan tata bahasa yang diucapkan, 3) melibatkan anak-anak berbicara pada setiap keadaan dengan mengontrol dan memperbaiki pengucapan anak yang masih keliru dan menggunakan sistem several, seperti konsultasi rutin untuk mengetahui perkembangan anak pada dokter dan psikolog anak.

Kata Kunci: Strategi Komunikasi, Gangguan Berbicara.

Abstract: *Language development of 6-year-old children in Paramata Bunda Kindergarten, Palopo City, has speech delay. The purpose of this study is to find out the strategies of teachers and parents in handling children who experience speech delay. This research approach is through a qualitative case study approach. The results showed that the characteristics of not being able to understand and respond to peers, parents or surrounding adults, tend not to talk much (quiet), unable to form simple sentences, when asked something the child mentioned the question again, unable to speak clearly, rigid, halting due to lack of vocabulary mastery, and usually the use of language which is shown by being confused in expressing language in spoken form. For this reason, strategy handling is carried out to stimulate children with delay by 1) training children in speaking correctly, slowly - snoozing and repetitive, 2) when talking always pay attention to spoken grammar, 3) involving children talking in every situation by controlling and correcting the child's pronunciation that is still wrong and using several systems, such as routine consultation to know the child's development in doctor and child psychologist.*

Keywords: Communication Strategy, Speech Delay.

✉ Corresponding author :
Address : Palopo Sulawesi Selatan
Phone : 085769695847

JURNAL TUNAS CENDEKIA
Program Studi Pendidikan Islam Anak Usia Dini
Institut Agama Islam Negeri Palopo
Alamat : Jl Agatis Balandai Kota Palopo. Tel / fax :
0471 22076 / 0471 325195

Pendahuluan

Bahasa adalah sistem simbol bunyi yang bermakna dan berartikulasi (dihasilkan alat ucap) yang bersifat arbitrer dan konvensional, yang dipakai sebagai alat komunikasi oleh sekelompok manusia untuk melahirkan perasaan dan pikiran (Wibowo 2001:3). Selain itu bahasa juga didefinisikan bahasa sebagai system symbol yang teratur untuk mentransfer berbagai ide maupun informasi yang terdiri atas simbol-simbol visual dan verbal. Simbol-simbol visual tersebut dapat dilihat, ditulis dan dibaca, sedangkan symbol-simbol verbal dapat diucapkan dan didengar. Anak dapat memanipulasi simbol-simbol tersebut dengan berbagai cara sesuai dengan kemampuan berpikirnya, (Bromley:1992). Untuk dapat menyampaikan pesan diperlukan rangsangan dalam meningkatkan kemampuan perkembangan berbicara (Syamsul Alam Ramli, 50:2014).

Gangguan bicara dan bahasa adalah salah satu penyebab gangguan perkembangan yang paling sering ditemukan pada anak. Keterlambatan bicara adalah keluhan utama yang sering dicemaskan dan dikeluhkan orangtua kepada dokter. Gangguan ini semakin hari tampak meningkat pesat. Sebagaimana anak usia 6 tahun di TK Paramata Bunda mengalami keterlambatan berbicara.

Anak tersebut belum dapat mengatakan lebih dari satu atau dua patah kata. Ia mengalami keterlambatan dalam berbicara dan belum bisa berbicara sesuai dengan tahap perkembangan yang normal. Ia juga sulit ketika diajak berkomunikasi,

apabila anak itu diberikan pertanyaan ia akan mengulangi kembali pertanyaan tersebut. Contoh “ketika kita menanyakan angka berapa ini? anak tersebut menjawab angka berapa ini dengan suara perlahan” sehingga ia sulit untuk berkomunikasi dengan teman sebayanya.

Dampak hambatan dalam perkembangan bahasa pada anak akan menyebabkan anak merasa tidak diterima oleh teman-temannya, tidak percaya diri dan tidak memiliki keberanian untuk berbuat. Kondisi ini dapat mempengaruhi perkembangan kepribadian anak dikemudian hari. Padahal sebagai alat komunikasi, bahasa merupakan sarana yang sangat penting dalam kehidupan anak.

Berdasarkan hal itu, komunikasi anak dengan lingkungannya membutuhkan jenis bahasa yang sesuai dengan gangguan bicara yang dialami anak. Pada kasus ini, orangtua dan guru menerapkan strategi komunikasi simbolik dimana guru menggunakan simbol seperti suara pelan, menyingkat kalimat panjang dengan satu kata istilah dan simbol dalam bentuk gerakan dan isyarat khusus. Tarigan (7:2008) melalui isyarat dapat memperoleh pesan melalui media kata-kata.

Berdasarkan perkembangannya, strategi diatas dapat berjalan efektif dan secara perlahan merangsang kelancaran berbicara, perbendaharaan kata dan menstimulus ekspresi berbahasa anak. Strategi tersebut berdampak menyeluruh, disamping menstimulus anggota wicara secara fisik, juga melatih mental dan motivasi anak untuk berkomunikasi secara lancar. Untuk mengetahui apa saja bentuk

keterlambatan dan bagaimana sebenarnya realisasi strategi simbolik yang diterapkan guru dan orang tua kepada anak.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif jenis study kasus. Handini mengatakan bahwa penelitian kualitatif biasanya digunakan untuk memperoleh pemahaman secara mendalam tentang sikap, kepercayaan, motivasi dan perilaku tertentu (Myrnawati Crie Handini, 2012:22). Jadi dalam penelitian kualitatif peneliti bertujuan untuk mendapat informasi secara detail tentang apa saja yang hendak diketahui dapat berupa sikap, kepercayaan, motivasi dan perilaku tertentu. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini ialah observasi dan wawancara.

Hasil dan Pembahasan

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara pada subjek (anak, guru dan orangtua) diperoleh data mengenai perkembangan bahasa anak usia 6 tahun di TK Paramata Bunda ditunjukkan dengan ciri-ciri belum mampu memahami dan merespon teman sebaya, orang tua atau orang dewasa sekitarnya, cenderung tidak banyak berbicara (pendiam), tidak mampu membentuk kalimat sederhana, ketika ditanya sesuatu anak tersebut menyebutkan kembali pertanyaan itu, belum mampu berbicara dengan jelas, kaku, terbata-bata karena kurangnya penguasaan kosa kata yang dimiliki, serta biasanya penggunaan bahasa yang ditunjukkan dengan bingung dalam mengekspresikan bahasa dalam

bentuk lisan. Sesuai dengan apa yang dipaparkan Santrock (2009:263) bahwa bahasa ekspresif (*Expresive Language*) melibatkan kemampuan untuk dapat menggunakan cara atau gaya bahasa dalam mengungkapkan pemikiran seseorang dan berkomunikasi dengan orang lain, beberapa anak dapat dengan mudah memahami apa yang dikatakan mereka, tetapi mereka mempunyai kesulitan ketika mereka berusaha untuk dapat merespon dan mengungkapkan diri mereka sendiri.

Terdapat hal faktor yang dapat melatarbelakangi subjek terlambat dalam berbicara diantaranya: faktor *overnutrition* (kelebihan gizi), kecerdasan, hambatan perkembangan otak anak, kurangnya komunikasi anak dengan orangtua (kesibukan orangtua), gaya bicara/model yang ditiru, faktor lingkungan dan faktor televisi.

Dari keseluruhan faktor tersebut yang paling signifikan yang paling mempengaruhi keterlambatan berbicara *speech delay* yaitu minimnya komunikasi antara orang tua dengan anak, *overnutrition* (kelebihan gizi), dalam hal ini diharapkan agar orang tua dapat menstimulasi anak untuk memperbanyak kosa kata karena beberapa orang tua tidak menyadari jika cara berkomunikasi berpengaruh terhadap perkembangan anak.

Keterlambatan berbicara pada anak akan memiliki dampak pada tahap perkembangan selanjutnya yang dapat menyebabkan rasa rendah diri anak, ketidakpercayaan diri, sulit untuk bersosialisasi dengan lingkungannya seperti anak-anak dengan gangguan bicara

dan bahasa biasanya akan merasa tidak nyaman untuk bergabung dengan teman-temannya dan sulit untuk menerima pemahaman dalam proses pembelajaran di sekolah. Menurut Mangunson (Tsuraya 2013:25) resiko terlambat berbicara yaitu: 1) kemampuan konseptual dan prestasi pendidikan, hal ini tidak menunjukkan efek buruk pada perkembangan pendidikan dan kognitif anak karena tidak tergantung pada pemahaman dan penggunaan bahasa; 2) faktor personal dan sosial, terlambat berbicara menyebabkan resiko negatif pada hubungan interpersonal dan perkembangan konsep diri anak.

Penanganan yang dilakukan oleh guru di dalam pembelajaran dalam mengatasi dan mengembangkan kecakapan anak dalam berbicara, terdiri atas: berbicara dengan jelas dengan menunjukkan gerak tangan serta artikulasi yang tepat, pengulangan kata-kata secara sederhana dan memperhatikan tata bahasa yang diucapkan. Sedangkan usaha dan metode yang digunakan guru ialah terdiri atas: mengajak anak berbicara dengan cara bercerita, memperbaiki pengucapan kata anak yang keliru, memberi kesempatan. Sesuai dengan pernyataan Hurlock (1976:185) mengatakan bahwa agar anak tahu mengucapkan kata dengan betul, dan kemudian menggabungkannya menjadi kalimat yang betul, maka mereka harus memiliki model bicara yang baik untuk ditiru. Sedangkan usaha-usaha orangtua dalam mengembangkan *life* kecakapan berbicara anak terdiri atas: konsultasi dengan dokter spesialis anak dan psikolog anak, memasukkan ke lembaga PAUD,

memperbaiki kalimat yang salah, berbicara dengan pelan serta menggunakan bahasa yang jelas saat berbicara.

Kesimpulan

Anak yang mengalami gangguan keterlambatan dalam berbicara usia 6 tahun di TK Paramata Bunda menunjukkan ciri-ciri belum mampu memahami dan merespon teman sebaya, orangtua atau orang dewasa sekitarnya, cenderung tidak banyak berbicara (pendiam), tidak mampu membentuk kalimat sederhana, ketika ditanya sesuatu anak tersebut menyebutkan kembali pertanyaan itu

Usaha-usaha guru dan orangtua yang dapat dilakukan dalam mengatasi anak terlambat dalam berbicara diantaranya: melatih anak berbicara dengan benar, pelan dan berulang-ulang, saat berbicara selalu memperhatikan tata bahasa yang diucapkan, dan selalu melibatkan anak berbicara pada setiap keadaan dengan memperbaiki pengucapan anak yang masih keliru serta konsultasi rutin untuk mengetahui perkembangan anak pada Dokter dan Psikolog anak.

Faktor-faktor yang dapat paling mempengaruhi anak terlambat dalam berbicara usia 6 tahun umumnya seperti: kecerdasan menjadi salah satu faktor anak mengalami keterlambatan dalam berbicara dikarenakan umumnya subjek penelitian memiliki kecenderungan menyendiri dan kurang melibatkan diri dalam suatu percakapan.

Daftar Pustaka

- Alam Ramli, Syamsul. 2014. *Pengaruh Media Pembelajaran Audio Visual Dan Literasi Membaca Terhadap Hasil Belajar Sains*. Jakarta: UNJ.
- Bromley. 1992. *Language Art*. Boston: Allyn and Bacon
- Dhieni, Nurbiana dkk. 2013. *Metode Pengembangan bahasa*. Tangerang Selatan: Universitas Terbuka.
- Guntur Tarigan, Henry. (2008). *Membaca Sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa*. Bandung: Angkasa.
- Handini, Myrnawati Crie. *Metodelogi Penelitian Untuk Pemula*. Jakarta: FIP Press, 2012.
- Hurlock B., Elizabeth. 1978. *Perkembangan Anak Jilid 1*. Jakarta: Erlangga.
- Santrock. 2009. *Psikologi Pendidikan*. Jakarta: Salemba Humanika.
- Tsuraya. 2013. *Kecemasan Pada Orang Tua Yang Memiliki Anak Terlambat Berbicara*. Jilid 2 Vol 2 ISSN 2252-6358.
- Usman, Muhammad. 2015. *Perkembangan Bahasa Dalam Bermain dan Permainan*. Yogyakarta: Deepublish (CV. Budi Utama).
- Wibowo, Wahyu. 2001. *Manajemen Bahasa*. Jakarta: Gramedia.